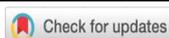


Efektivitas Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

*Nuning Isfa' Nisa'ul Chusnah, Jesica Dwi Rahmayanti,
Abd. Wadud Nafi'ul Umam, Hisbullah Huda
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
*Email: nuningchusnah@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.338>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 13 Juni 2024

Revisi Akhir: 23 Juni 2024

Disetujui: 1 Juli 2024

Terbit: 20 Agustus 2024

Kata Kunci:

Berpikir Kritis;

Contextual Teaching and Learning;

Madrasah Ibtidaiyah;

Sejarah Kebudayaan Islam.



ABSTRAK

Tujuan dari riset ini yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas dari model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI At-Tauhid Surabaya. Penelitian ini merupakan riset kuantitatif, jenis *non equivalent control group design* dengan sampel sejumlah 38 siswa kelas IV yang terbagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Experiment Group* yakni kelompok yang diberikan tindakan melalui model *contextual teaching and learning*, sedangkan *control group* yakni kelompok yang diberi tindakan melalui metode konvensional. Dalam mengumpulkan data riset, peneliti menggunakan teknik tes. Selanjutnya, uji *independent sample t-test* berbantuan program SPSS versi 25 digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dalam riset. Hasil riset ini menyatakan bahwa melalui uji T diperoleh nilai (*sig 2-tailed*) sebesar 0.000 "kurang dari" ($<$) 0.05, sehingga dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV MI At-Tauhid Surabaya pada pembelajaran SKI.

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi satu bagian dari bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pada aspek tentang silsilah perkembangan serta kontribusi dari kebudayaan atau peradaban Islam (Fachrudin, 2016). Pembelajarannya memaparkan berbagai dimensi kehidupan mulai dari dimensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya umat Islam dari masa lampau hingga saat ini. Pemahaman yang diperoleh akan mengarahkan peserta didik selaku subjek pendidikan agar mampu menghargai warisan intelektual dan spiritual yang telah dibangun oleh para tokoh dan ulama Islam terdahulu (Hasmar, 2020). Bidang studi ini mencakup tentang perkembangan dan perjalanan hidup tokoh-tokoh Islam dari setiap periode dalam usaha syari'ah dan berbudi pekerti serta memajukan tatanan kehidupan yang berlandaskan keimanan (Setyawan & Arumsari, 2019). Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam tidak hanya akan memperkaya pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik dalam membangun interaksi yang seimbang dan bertasamuh antar umat beragama (Nurdin et al., 2020).

Satu diantara tujuan dari bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di jenjang MI yakni berfokus dalam melatih kemampuan kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai suatu proses intelektual atau perbuatan mental sebagai ikhtiar dalam mengantongi ilmu berdasar pada pemikiran. Kemampuan ini didapat melalui proses edukasi yang direncanakan untuk menstimulus seseorang berasumsi secara kritis, misalnya melalui pengajaran (Joko et al., 2013). Dalam pembelajaran SKI, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi realitas sejarah dengan cermat berdasar pada pendekatan keilmuan (Nurdin et al., 2020). Namun, fakta yang terjadi banyak permasalahan timbul pada mata pelajaran tersebut, adanya pandangan bahwa materi pembelajaran hanya berisikan cerita masa lampau sehingga kurang diminati oleh siswa (Fachrudin, 2016).

Pembelajaran SKI di Madrasah cenderung berfokus pada aspek akademik dan minim dalam penguatan karakter (Halizah, 2023). Penyajian materi pun cenderung monoton, sehingga menyebabkan siswa sulit untuk mengolah materi pembelajaran yang disajikan dan cenderung merasa bosan (Hasmar, 2020; Nasution et al., 2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah seharusnya berorientasi, bermakna, dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga peserta didik termotivasi untuk berperan serta dalam pembelajaran (Hasmar, 2019). Dalam mengatasi hal ini tentu seorang guru memiliki peran yang besar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada. Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan siswa terlibat aktif, guru mampu menentukan dan mengatur kegiatan pembelajaran yang searah dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat (Asmara & Nindianti, 2019). Tidak lain mencakup model ataupun metode pembelajaran yang dapat menjadi kendaraan untuk peserta didik supaya lebih mudah dalam mengidentifikasi materi pembelajaran (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Berdasarkan observasi awal dalam proses pembelajaran SKI Kelas IV di MI At-Tauhid Surabaya yang dilakukan oleh peneliti, jelas terlihat dimana proses pengajaran yang dilakukan masih berfokus pada pendidik. Pada kegiatan awal pembelajaran guru menyampaikan pembelajaran dengan bercerita dan cenderung mengaplikasikan metode ceramah. Pada akhir pembelajaran, guru menyajikan kuis berantai kepada siswa, akan muatan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Kuis yang diberikan berbagai tekniknya, salah satunya seperti memberi kartu soal. Namun, pada prosesnya guru belum melatih daya kritis pada siswa, sebab soal yang dimuat dalam kuis, tentunya berbasis LOTS. Hal ini kurang memberikan kesempatan siswa untuk bertanya karena soal kuis hanya bersumber dari guru saja. Tak hanya itu, pada proses belajar maupun evaluasi belajar, pendidik belum terlihat menggunakan pertanyaan berbasis 5W + 1H serta belum menggunakan model pembelajaran yang beragam.

Melalui wawancara antara peneliti dengan guru SKI kelas IV di MI At-Tauhid Surabaya, Ibu Maula Sulastris didapatkan hasil bahwa pembelajaran SKI yang diterapkan menggunakan tidak terlepas dari metode ceramah, namun seringkali guru juga menyajikan materi melalui metode bercerita. Sumber belajar SKI yang digunakan berupa buku teks siswa dan belum menggunakan media berbasis IT. Evaluasi di akhir belajar berupa soal juga berasal dari buku teks yang dimodifikasi sesuai tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berupa tes tertulis, namun terkadang disajikan dalam bentuk kuis. Menurut guru SKI tersebut, kendala yang sering terjadi yakni siswa kurang aktif mengajukan pertanyaan, guru memancing dengan memberi *reward* bagi yang mau bertanya atau maju ke depan kelas. Permasalahan tersebut membuat tujuan pembelajaran SKI kurang maksimal dalam mengasah daya kritis siswa dalam mengidentifikasi realitas sejarah dan ibrah dari peristiwa penting dalam Sejarah Kebudayaan Islam.

Alternatif penyelesaian yang dapat diberikan untuk memerangi hambatan yang ada, yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan interaksi siswa untuk mengasah daya kritis serta selaras dengan karakteristik pembelajaran SKI di MI. Saat ini telah tersaji berbagai macam model pembelajaran, misalnya model *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Johnson dalam Utaminingsih menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual yakni sebuah tatanan pembelajaran yang menghubungkan muatan keilmuan yang termasuk pada tatanan aktivitas sehari-hari peserta didik (Utaminingsih & Shufa, 2019). Model CTL sering kali dinamakan pembelajaran kontekstual merupakan teori belajar yang menyeluruh, dimana bahan ajar yang ada akan dihubungkan dengan kondisi di sekitar atau tatanan aktivitas sehari-hari mencakup dimensi sosial, kultur, maupun aktivitas siswa setiap harinya sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang berharga dan siswa dapat mengantongi berbagai wawasan secara intelektual maupun psikomotor yang bisa diimplementasikan pada berbagai masalah (Afriani, 2018).

Model pembelajaran ini telah dikaji secara berulang dengan sintaks pembelajaran yang berpusat pada keikutsertaan siswa secara menyeluruh dalam menjangkau informasi yang difahami dengan menghubungkan pada kondisi kehidupan yang sebenarnya untuk diimplementasikan

pada kehidupan mereka (Zulaiha, 2016). Konsep pembelajaran dengan model CTL menekankan bahwa belajar bukan sekedar menghafalkan, tetapi membangun intelektual dan psikomotorik baru melalui aksi nyata yang dialami (Nababan & Sipayung, 2023). Melalui model ini, guru dapat memberi keleluasaan pada peserta didik untuk terlibat aktif dan mengembangkan potensi yang dimiliki, siswa dapat berfikir kreatif, dan memiliki daya kritis yang tinggi, guru juga memiliki keleluasaan dalam menyampaikan pengajaran yang menarik dan bermakna. Selain itu, dapat tercipta kolaboratif siswa antar perseorangan maupun kelompok (Sepriady, 2018). Guru juga dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan sikap kritis pada siswa dan sikap kreatif pada guru, memungkinkan adanya diskusi dengan teman sebaya, mendukung evaluasi tidak hanya nilai tes tetapi juga hasil karya melalui penugasan, dan praktikum (Robbaniyah, 2023).

Model ini mendorong keterkaitan antara wawasan yang dikuasai peserta didik dengan pengaplikasiannya dalam aktivitas sehari-hari. Aspek penting model pembelajaran kontekstual meliputi bertanya, konstruktivisme, masyarakat belajar, pemodelan, cara menemukan, penilaian autentik, dan refleksi, (Sunhaji, 2022). Selain itu, model kontekstual mampu memfokuskan pada *higher order thinking skill* atau HOTS, proses penyaluran wawasan keilmuan, menganalisis, mengumpulkan, mengolah informasi dari berbagai rujukan. Pengaplikasian aspek inilah yang akan mendukung dan mengasah daya kritis siswa selama proses belajar berlangsung (Hendra, 2016).

Sejalan dengan paparan penjelasan di atas, Afifah dalam penelitiannya tentang “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas 1 MI Ma’arif NU Banteran Sumbang” menjelaskan bahwa dalam pembelajaran CTL guru berkedudukan sebagai fasilitator yang kolaborasi dengan siswa. Selanjutnya kegiatan pembelajaran menjadikan siswa aktif dalam mengkritisi topik yang dipelajari sehingga tidak malu dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi (Afifah, 2023). Lestari dan lainnya mengungkapkan hal yang sama melalui riset tentang “Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada Sejarah Kebudayaan Islam”, bahwa penerapan model kontekstual dapat membantu siswa dalam meningkatkan kualitas belajar di kelas (Dwi Lestari et al., 2022). Hal ini selaras dengan hasil riset oleh Amin yang memperoleh hasil bahwa setelah pembelajaran mengaplikasikan model pembelajaran kontekstual, terdapat kenaikan pada motivasi belajar siswa dari 43% menjadi 56% setelah itu terdapat kenaikan lagi menjadi 79%. Tak hanya itu, pada aspek hasil belajar terdapat kenaikan dimana nilai rata-rata peserta didik sebelumnya sebesar 63,90 mengalami kenaikan menjadi 70,64 dan bertambah menjadi 81,88 (Amin, 2021).

Berlandaskan pada penjelasan yang ada, peneliti masih menemukan celah kosong yang perlu dilakukan riset lanjutan. Pada penelitian sebelumnya, memang telah memanfaatkan *Contextual Teaching Learning* (CTL) baik sebagai strategi maupun pendekatan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, namun masih belum terdapat sebuah kajian yang mengungkapkan keefektifan model CTL pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI, terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu peneliti ingin melaksanakan sebuah riset dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun tujuan riset ini yaitu untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas IV MI At Tauhid Surabaya. Hasil riset ini diharapkan mampu menjadi alternatif jawaban bagi pendidik dalam mengatasi problematika serta perbaikan dari aktivitas pembelajaran, terutama pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

METODE PENELITIAN

Riset ini termasuk dalam riset kuantitatif. Adapun pendekatannya yakni *quasi-Experimental* pada *type non equivalent control group design*. Tipe ini yakni riset yang membandingkan kondisi

awal dan kondisi selepas diberi tindakan melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (Sugiyono, 2021). Pola pada riset ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Pola riset *non equivalent control group design*

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁	-	O ₂

Keterangan:

O₁ = Nilai *Pre-test*

X = Perlakuan dengan model *Contextual Teaching and Learning*

O₂ = Nilai *Post-test*

Riset ini dilangsungkan di MI Tauhid Surabaya yang berada di Jalan Raya Sidoresmo Dalam II, No. 37, Jagir, Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur. Pada penelitian ini populasi yang digunakan mencakup siswa kelas IV MI At-Tauhid Surabaya, tahun ajaran 2023-2024 sebanyak 38 siswa. Peneliti memakai teknik *nonprobability sampling* pada jenis sampling jenuh dalam menentukan sampel penelitian. Peneliti membagi sampel yang berjumlah 38 siswa menjadi *experiment group* dan *control group*. Dimana setiap grupnya masing-masing berjumlah 19 siswa. Teknik tes dilakukan dalam mengumpulkan data. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes berpikir kritis berbentuk tes objektif sebanyak 15 soal. Indikator kemampuan berpikir kritis diuraikan menjadi 5 indikator, tetapi dalam penelitian peneliti membatasi hanya pada 3 indikator, meliputi interpretasi, analisis, dan inferensi. Berikut ini disajikan indikator dan kisi-kisi dari tes *critical thinking skill* dalam penelitian ini.

Tabel 2. Indikator dan Kisi-kisi tes *critical thinking skill* siswa

Indikator	Keterangan	Sub Indikator	Nomor Butir Soal
Interpretasi	mampu menafsirkan dan memahami makna dalam suatu masalah.	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengkategorikan ● Mengkodekan ● Mengklasifikasikan 	1,5,12,13,15
Analisis	mampu dalam menyelidiki atau mengidentifikasi keterkaitan antara pernyataan, fakta data, konsep, dan dapat menyimpulkannya.	<ul style="list-style-type: none"> ● Memeriksa ide ● Menilai Argumen 	2,6,7,8,9,11
Inferensi	mampu dalam mengidentifikasi aspek-aspek atau konsep atau unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempertanyakan bukti ● Memprediksi alternative ● Mengambil kesimpulan 	3,4,10,14

Adapun pedoman penilaian tes kemampuan berpikir kritis disajikan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan nilai yang diperoleh, peneliti menganalisis ketercapaian berdasarkan kriteria persentase tes kemampuan berpikir kritis berikut: (Arikunto, 2016)

Tabel 3. Kriteria persentase *critical thinking skill*

Persentase(%)	Kriteria
81-100	Sangat Baik
66-80	Baik
56-65	Cukup
41-55	Kurang
0 -40	Sangat Kurang

Uji validitas instrumen riset dilakukan dengan uji *Pearson Correlation Product Moment*. Pada tes reliabilitas yaitu dengan menganalogikan *Cronbach's alpha* dengan taraf signifikan yaitu sebesar 0,5. Dalam menganalisis data peneliti mengaplikasikan uji *Independent Sample T-Test*. Namun, diterapkan uji asumsi klasik terlebih dahulu berupa uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dan uji homogenitas melalui *Test of Homogeneity of Varians* berbantuan aplikasi IBM SPSS Statistik 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian berasal dari 38 sampel yang dibagi dalam *control group* dan *experimental group*, melalui tes untuk mengetahui *critical thinking skill* pada siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian dilaksanakan di kelas IV MI At-Tauhid Surabaya. *Treatment* pada penelitian ini yaitu model *Contextual Teaching and Learning* untuk mengetahui keefektifannya terhadap *critical thinking skill* siswa. Instrumen tes hasil belajar telah divalidasi oleh tiga ahli yang merupakan ahli pada bidang Pendidikan Agama Islam. Setelah lembar tes valid, lembar tes diujikan pada sekolah yang berbeda untuk mendapatkan data agar dapat dilakukan *validity test* dan *reliability test* instrumen penelitian. Hasil yang didapatkan dianalisis menggunakan program IBM SPSS versi 25 dan didapati hasil pada tabel 2.

Tabel 4. Hasil *Validity Test* Menggunakan Uji *Pearson Product Moment*

No. Butir Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Hasil Uji Validitas	No. Butir Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Hasil Uji Validitas
1	0,539	0,444	Valid	11	0,529	0,444	Valid
2	0,881	0,444	Valid	12	0,814	0,444	Valid
3	0,593	0,444	Valid	13	0,029	0,444	Tidak Valid
4	0,814	0,444	Valid	14	0,078	0,444	Tidak Valid
5	0,641	0,444	Valid	15	0,487	0,444	Valid
6	0,494	0,444	Valid	16	0,271	0,444	Tidak Valid
7	0,787	0,444	Valid	17	0,066	0,444	Tidak Valid
8	0,846	0,444	Valid	18	0,757	0,444	Valid
9	0,353	0,444	Tidak Valid	19	0,470	0,444	Valid
10	0,881	0,444	Valid	20	0,881	0,444	Valid

Hasil *validity test* tes kemampuan *critical thinking* menunjukkan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,444). Sedangkan butir soal dianggap tidak valid apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,444). Berdasarkan tabel 2, diketahui 15 butir soal valid dan 5 butir soal tidak valid, maka dari itu instrumen tes yang dapat dipakai pada penelitian ini sebanyak 15 butir soal *multiple choice*. Kemudian lembar tes *critical thinking* siswa diuji reliabilitasnya dengan hasil pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil *Reliability Test* Menggunakan Uji *Cronbach Alpha*

Cronbach's Alpha	N of item
0,929	15

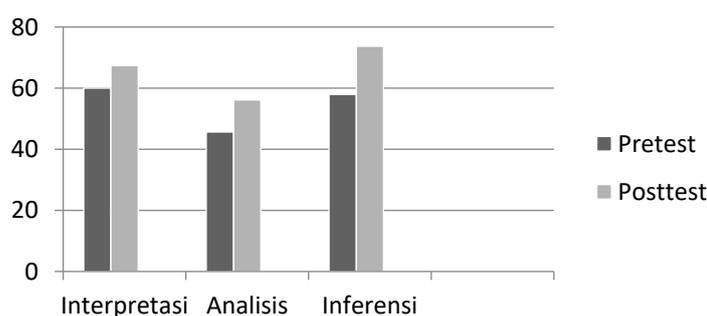
Hasil uji pada tabel 3, tes dinyatakan reliabel apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,444), sebaliknya apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,444), maka butir soal tidak reliabel. Berdasarkan tabel 3, didapatkan nilai *Cronbach alpha* sebesar 0,929 > dari r_{tabel} sebesar 0,444, sehingga tes kemampuan *critical thinking* yang digunakan reliabel dan bisa digunakan untuk instrumen pengumpulan data.

Berdasarkan serangkaian tahapan penelitian yang sudah dilaksanakan, didapatkan data rata-rata *critical thinking skill* siswa kelas IV MI At Tauhid antara *experiment group* dan *control group* yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 6. Nilai rata-rata *critical thinking skill* siswa kelas IV MI At Tauhid

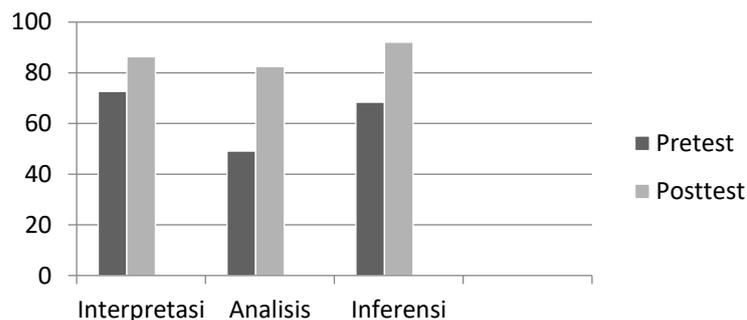
<i>Statistics</i>				
	<i>Pretest</i> Kelas Eksperime n	<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	<i>Posttest</i> Kelas Kontrol
<i>Valid</i>	19	19	19	19
<i>Missing</i>	0	0	0	0
<i>Mean</i>	62,00	86,32	53,68	64,11
<i>Std. Error of Mean</i>	1,617	1,268	2,144	2,206
<i>Median</i>	60,00	87,00	53,00	67,00
<i>Mode</i>	60	80	60	73
<i>Std. Deviation</i>	7,047	5,528	9,346	9,614
<i>Minimum</i>	53	80	33	47
<i>Maximum</i>	73	93	67	73
<i>Sum</i>	1178	1640	1020	1218

Pada tabel 6, diketahui nilai rata-rata (*mean*) dari *experiment group* pra pemberian pembelajaran dengan model CTL mendapatkan nilai rata-rata 62, sedangkan pasca diaplikasikan pembelajaran dengan model CTL didapatkan *mean* sebesar 86. Berbeda halnya dengan *control group* pra pemberian pembelajaran dengan model lainnya didapatkan rata-rata sebesar 53, sedangkan pasca diaplikasikan pembelajaran dengan model lain, tampak hanya terdapat sedikit peningkatan pada nilai *mean*, yaitu sebesar 64. Selain itu, hasil tes kemampuan *critical thinking* siswa pada kelas *kontrol* dan *eksperimen* dianalisis berdasarkan tiga indikator berpikir kritis, dan didapatkan rata-rata setiap indikatornya sehingga dapat tersaji pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Hasil tes kemampuan *critical thinking* kelas kontrol

Berdasarkan grafik tersebut, hasil tes kemampuan *critical thinking* pada *control group* pra dan pasca pembelajaran mengalami sedikit peningkatan. Hal ini ditandai dari persentase indikator interpretasi pada pretest sebesar 60 kemudian meningkat menjadi 67. Selain itu, pada indikator analisis persentase yang didapatkan pada pretest sebesar 46 meningkat pada posttest menjadi 56. Hal tersebut juga terjadi pada indikator inferensi, pada didapati persentase sebesar 58 meningkat menjadi 74. Sedangkan hasil rekapitulasi tes kemampuan *critical thinking* siswa pada *experiment group* dapat tersaji pada grafik 2:



Grafik 2. Hasil tes kemampuan *critical thinking* kelas eksperimen

Berdasarkan gambar 2, hasil tes *critical thinking skill* kelas *experiment* pada pra dan pasca pembelajaran menggunakan model CTL terdapat peningkatan yang signifikan. Hal ini ditandai dari persentase indikator interpretasi pada pretest sebesar 73 kemudian meningkat menjadi 86. Selain itu, pada indikator analisis persentase yang didapatkan pada pretest sebesar 49 meningkat pada posttest menjadi 82. Hal tersebut juga terjadi pada indikator inferensi, pada didapati persentase sebesar 68 meningkat menjadi 92.

Sebelum dilaksanakan uji hipotesis, penting adanya uji asumsi klasik meliputi *normality test* dan *homogeneity test*. Adapun hasil dari *normality test* tersaji dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil *normality test* Kolmogorov Smirnov

Kelompok		<i>Tests of Normality</i>					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	<i>Pre_Eks</i>	0,296	19	0,077	0,837	19	0,012
Tes	<i>Post_Eks</i>	0,242	19	0,057	0,794	19	0,093
Berpiki	<i>Pre_Kontrol</i>	0,224	19	0,031	0,916	19	0,096
r Kritis	<i>Post_Kontrol</i>	0,244	19	0,082	0,827	19	0,005

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil *normality test* menunjukkan data *pretest* kemampuan uji normalitas dan uji homogenitas siswa sebelum diberikan *treatment* dengan model pembelajaran CTL pada *experimental class* memperlihatkan nilai signifikansi yakni $0.077 > 0.05$. Sedangkan pada hasil uji normalitas data *posttest* kemampuan *critical thinking* siswa sesudah diberikan *treatment* dengan model CTL pada kelas eksperimen memperlihatkan nilai signifikansi sejumlah $0.057 > 0.05$. Pada hasil *normality pretest* kemampuan *critical thinking* siswa sebelum pemberian *treatment* dengan model pembelajaran konvensional pada *control class* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar $0.013 > 0.05$. Sementara itu, hasil *normality test* data *posttest* kemampuan *critical thinking* siswa sesudah diberikan *treatment* dengan model pembelajaran konvensional pada *control class* menunjukkan nilai signifikansi $0.082 > 0.05$. Berdasar pada hasil interpretasi *normality test* data *pretes* dan *posttest* dari kedua kelompok penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa data yang terkumpul disimpulkan berdistribusi normal.

Setelah data diputuskan berdistribusi normal, dilaksanakan *homogeneity test*. Berikut merupakan hasil dari *homogeneity test* tes *critical thinking* siswa kelas IV MI At-Tauhid Surabaya.

Tabel 8. Hasil *homogeneity test*

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>				
	Levene	df1	df2	Sig.
	Statistic			

Hasil Tes Berpikir Kritis	Based on Mean	3,125	3	72	0,051
---------------------------	---------------	-------	---	----	-------

Dari tabel 8, didapatkan nilai signifikan pada kolom *based on mean* sebesar $0.051 > 0.05$, sehingga data yang ada dinyatakan homogen. Tahap analisis berikutnya yakni uji hipotesis dengan *independent sample t-test*. Hasil perolehan uji hipotesis tersaji pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji *independent sample t-test*

		Levene's Test		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Lower Upper	
Tes Berpikir Kritis	<i>Equal variances assumed</i>	10,451	0,003	8,730	36	0,000	22,211	2,544	17,050	27,371
	<i>Equal variances not assumed</i>			8,730	28,730	0,000	22,211	2,544	17,005	27,416

Apabila interpretasi nilai sig (*2-tailed*) < 0.05 , sehingga terdapat signifikansi. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai signifikansi (*2-tailed*) yakni 0.000 kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Oleh karena itu, diputuskan bahwa terdapat keefektifan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* terhadap peningkatan *critical thinking skill* pada siswa kelas IV di MI At-Tauhid Surabaya dalam bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembahasan

Hasil analisa data pada riset ini membuktikan jika model pembelajaran CTL efektif apabila digunakan dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa pada kelompok eksperimen. Seperti yang tertuang pada hasil analisis deskriptif dan uji hipotesis, jelas terlihat adanya perbedaan yang signifikan perolehan tes siswa pra dan pasca dilakukan *treatment* berbentuk model pembelajaran CTL antara *experiment group* dan *control group*. Model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan pendekatan yang berfokus pada relevansi materi ajar dengan aktivitas sehari-hari siswa (Qoriah et al., 2023). Dalam model ini, guru menghubungkan konsep abstrak dengan situasi *real* yang dialami siswa agar mereka mampu memahami pelajaran dengan lebih baik (Gaol & Simarmata, 2019). CTL juga mendorong keaktifan siswa dalam berpartisipasi pada proses belajar serta mengembangkan keterampilan *critical thinking* dan *creative thinking* (Tanjung, 2018).

Implementasi CTL menunjang peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dalam pembelajaran secara komprehensif dan menyiapkannya menghadapi tantangan dunia nyata di masa depan (Magdalena et al., 2024). Model pembelajaran CTL juga memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan sosial dan kerjasama yang dibutuhkan dalam keseharian. Selain itu, dengan fokus pada aplikasi praktis dari materi pelajaran, siswa dapat melihat hubungan antara teori dan praktik, sehingga meningkatkan minat mereka dalam belajar (Nurhasanah et al., 2024). Dengan demikian, CTL tidak hanya mendorong peserta didik untuk mencapai pencapaian akademik menjadi lebih baik, tetapi membantu pula dalam pembentukan karakter dan sikap positif yang akan membantu mereka sukses di masa depan (Tibahary & Muliana, 2018).

Critical thinking menjadi suatu kemampuan yang dikembangkan melalui model pembelajaran CTL (Zubaidah, 2017). Dengan beragam sudut pandang dan solusi yang dipertimbangkan yang mungkin terjadi, siswa diajarkan untuk tidak mendapat informasi secara

pasif, tetapi siswa dilatih untuk bereksplorasi ide atau mengeksplorasi ide atau pemikiran baru yang *out of the box* (Nababan & Sipayung, 2023). Hal ini akan membantu peserta didik menjadi individu yang inovatif dan mampu berkembang di tengah berbagai tantangan di masa depan (Zulaiha, 2016). Selain itu, siswa juga belajar bekerja sama di dalam tim dan menghargai perbedaan pendapat dalam model pembelajaran ini (Rahman, 2021). Dengan demikian, model pembelajaran CTL mendukung siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan juga membentuk kepribadian yang tangguh menghadapi tantangan zaman (Afriani, 2018).

Hasil riset ini memperlihatkan kesesuaian dengan riset-riset terdahulu. Hal ini sejalan dengan riset sebelumnya oleh Dewi yang menunjukkan hasil bahwa model CTL efektif meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa dan prestasi belajar siswa. Sebab, pada proses belajar peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkritisi keadaan sekitar siswa yang dikaitkan pula dengan budaya yang terdapat pada lingkungan sekitar siswa (N.P.F.V. Dewi et al., 2023). Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Afifah yakni didapatkan hasil bahwa implementasi model CTL mendukung siswa lebih aktif dalam mengkritisi topik yang dipelajari sehingga tidak malu dalam menyampaikan pendapat dalam proses diskusi. Hal ini menjadikan kemampuan *critical thinking* siswa menjadi optimal (Afifah, 2023). Selain itu, penelitian oleh Ali Syahbana menunjukkan model *Contextual Teaching Learning* memberikan dampak peningkatan kemampuan *critical thinking* siswa. Hal ini dikarenakan dalam model CTL, siswa dilibatkan aktif dalam kegiatan bertanya dan proses menyelidiki, sehingga membantu peserta didik untuk mengkonstruksi secara mandiri pemahamannya terhadap sesuatu yang dipelajarinya serta dibiasakan menemukan makna dari sebuah masalah yang disajikan (Syahbana, 2012). Penelitian lain yang dilakukan oleh Tariza Rosita turut mendukung hasil penelitian ini dimana setelah diterapkan model CTL terjadi peningkatan kemampuan *critical thinking* dan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditandai melalui aktivitas yang mulai berani dalam berpendapat dalam kegiatan kelompok dan percaya diri presentasi atau mengemukakan hasil diskusi di depan kelas (Putri et al., 2023).

Berdasarkan hasil pada riset ini dan kesesuaiannya dengan riset terdahulu yang relevan, maka ditemukan memiliki sisi perbedaan yakni menguji efektivitas model CTL pada pembelajaran SKI dengan fokus materi peristiwa hijrah Rasulullah ke Yastrib, serta pada tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah fase C kelas V di MI At Tauhid Surabaya. Oleh karenanya, disimpulkan bahwa efektivitas model CTL dalam meningkatkan *critical thinking skill* pada siswa dapat berbeda-beda serta menghasilkan kontribusi yang unik sesuai materi, mata pelajaran, kurikulum, perangkat ajar, fasilitas, serta tingkat pendidikan yang diteliti.

KESIMPULAN

Berdasar pada hasil telaah dan temuan melalui tafsiran data yang terdapat dapat dalam riset ini, menandakan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang telah diaplikasikan pada *experiment group* terbukti efektif apabila digunakan dalam meningkatkan daya kritis siswa kelas IV di MI At-Tauhid Surabaya pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif serta uji hipotesis yang memperlihatkan adanya keefektifan. Berdasar pada hasil uji T yang memperoleh nilai (*sig 2-tailed*) sebesar 0.000 “kurang dari” ($<$) 0.05, maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model pembelajaran *contextual teaching and learning* efektif digunakan dalam meningkatkan *critical thinking skill* pada siswa kelas IV di MI At-Tauhid Surabaya dalam bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sebagai manfaat praktis, hasil riset ini diharapkan mampu menjadi alternatif jawaban bagi pendidik dalam mengatasi problematika serta perbaikan dari pembelajaran, terutama pada bidang studi SKI dengan mengaplikasikan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, P. N. (2023). *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas 1 MI Ma'arif NU Banteran Sumbang*. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin

Zuhri Purwokerto.

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1(3).
- Amin, F. (2021). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Melalui Pendekatan Pembelajaran CTL di MTS N 24 Jakarta*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- Dwi Lestari, A., Pratiwi, R., & Julaiha Nastion, S. (2022). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning pada Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(1), 40–45. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i1.56>
- Fachrudin, Y. (2016). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–23.
- Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 3(4), 342. <https://doi.org/10.24114/jgk.v3i4.15079>
- Halizah, P. D. (2023). *Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Edutainment Dalam Mata Pelajaran SKI Di Kelas VII MTsN 8 Magetan*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>
- Hendra. (2016). Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 1(1), 139–146.
- Joko, T., Ahdinirwanto, R. W., & Maftukhin, A. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mirit Tahun Pelajaran 2012 / 2013. *Radiasi: Jurnal Berkala ...*, 2(3), 112–115.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Magdalena, I., Rizqina Agustin, E., & Fitria, S. M. (2024). Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- N.P.F.V. Dewi, N. Dantes, & I.M. Gunamantha. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbasis Etnosains Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Siswa. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 207–217. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i2.2393
- Nababan, D., & Sipayung, C. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nasution, A. G. J., Azzahra, A., Humairoh, A., Wirdayani, R., & Rianti, T. D. (2022). Metode Yang Menyenangkan dalam pembelajaran SKI di SD Al Azhar Medan Abdul. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 162–170.
- Nurdin, Noviana, Munar, & Taufiq. (2020). CD Interaktif Pengenalan Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.29103/tts.v1i2.3251>
- Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4188–4202.
- Putri, T. R., Indarini, E., & Satyawacana, U. K. (2023). Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Konkrit Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil

- Belajar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1220–1227. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5336>
- Qorihah, S., Tamyis, & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454–11461.
- Rahman, A. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia.
- Robbaniyah, Q. (2023). *Strategi dan Metode Pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.
- Sepriady, J. (2018). Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 100–110. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1603>
- Setyawan, D., & Arumsari, A. D. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Educultural: International Journal of Education, Culture, and Humanities*, 1(2), 1–10.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunhaji. (2022). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah*. Zahira Media Publisher.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa smp melalui pendekatan contextual teaching and learning. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 45–57.
- Tanjung, H. S. (2018). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 119–129.
- Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Utaminingsih, S., & Shufa, N. K. F. (2019). Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Kearifan Lokal Kudus. In *UPT PERPUSTAKAAN. Universitas Muria Kudus*.
- Zubaidah, S. (2017). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Conference Paper*, 1, 1–17.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pendahuluan Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 41–60.